

AKULTURASI BUDAYA DALAM TRADISI SATU SURO DI LERENG GUNUNG KAWI KABUPATEN MALANG

Tiara Risa Ninda Gramidia, Bagus Wahyu Setyawan

Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah
Tulungagung

tiararisa699@gmail.com, bagus.wahyu@uinsatu.ac.id

Abstrak

Akulturası budaya merupakan suatu perpaduan unsur budaya oleh seseorang atau bahkan sekelompok orang terhadap kebudayaan lain sebagai dampak atas interaksi antar budaya tersebut dengan tidak meninggalkan unsur budaya aslinya. Akulturası budaya tersebut dapat terjadi dalam upacara adat, tradisi, maupun arsitektur bangunan. Penelitian ini mengkaji tentang akulturası budaya yang terjadi dalam tradisi satu suro di daerah lereng Gunung Kawi, Kabupaten Malang. Tujuan dari penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan hakikat akulturası budaya, (2) mendeskripsikan bentuk akulturası budaya dalam tradisi satu suro di lereng Gunung Kawi, Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Peneliti menggunakan internet untuk mendapatkan data penelitian. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah sumber data. Teknik pengumpulan data untuk memperoleh data dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi dengan data atau variabel yang berupa catatan, artikel, atau jurnal. Instrumen pengumpulan data dalam bentuk verbal simbolik. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deduktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa akulturası budaya yang terjadi pada tanggal satu suro di daerah lereng Gunung Kawi, Kabupaten Malang. Akulturası tersebut terjadi antara budaya Jawa, Tionghoa dan budaya Islam yang tertuang dalam beberapa tradisi suran.

Kata Kunci: Akulturası budaya, Jawa, Satu Suro

Abstract

Cultural acculturation is a combination of cultural elements by a person or even a group of people against other cultures as a result of the interaction between these cultures by not leaving the original cultural elements. This cultural acculturation can occur in traditional ceremonies, traditions, and building architecture. This study examines the cultural acculturation that occurs in the one suro tradition on the slopes of Mount Kawi, Malang Regency. The purpose of this study is to (1) describe the nature of cultural acculturation, (2) describe the form of cultural acculturation in the one suro tradition on the slopes of Gunung Kawi, Malang Regency. This research uses literature study method. Researchers use the internet to get research data. While the data source used is the data source. Data collection techniques to obtain data in this study are documentation techniques with data or variables in the form of notes, articles, or journals. The data collection instrument is in the form of symbolic verbal. The data analysis technique used is deductive technique. The results of this study indicate that there are several cultural acculturations that occur on the first suro in the slopes of Mount Kawi, Malang Regency. The acculturation took place between Javanese, Chinese and Islamic cultures as contained in several traditions suran.

Keywords: Cultural Acculturation, Java, One Suro

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang sangat kaya akan kebudayaan dan tradisi dalam hal tersebut adalah suatu realita yang ada di tengah masyarakat multikultural sehingga mereka tidak bisa lepas dari beraneka ragam suku, agama, maupun budaya. Salah satu budaya dan tradisi itu

khususnya ada di Jawa. Di Jawa sangat kaya akan ritual, tradisi maupun kepercayaan budaya warisan nenek moyang hingga saat ini masih ada dan masih dipercayai oleh masyarakat setempat. Budaya warisan nenek moyang telah mendarah daging dan sudah menjadi bagian kehidupan seperti tidak mungkin untuk dilupakan begitu saja

oleh masyarakat era modern saat ini. Dengan sudah berasumsi seperti itu maka coorak yang khas dalam keberagaman yang masuk ke wilayah Indonesia memiliki kekuatan akulturatif yang luar biasa.

Budaya merupakan suatu kesepakatan tentang cara hidup sekelompok manusia yang berkaitan dengan akal dan budi. Budaya tidak bisa terlepas dari masyarakat, setiap masyarakat pasti memiliki budaya. Dimana budaya tersebut dapat berkembang sesuai dengan berembangnya zaman. Perkembangan budaya di Indonesia selain terjadi karena beragamnya suku bangsa juga dikarenakan oleh masuknya pengaruh nilai-nilai budaya luar yang datang ke Indonesia. Salah satu penyebab datangnya budaya luar ke Indonesia ialah karena Indonesia terletak di tengah jalur perdagangan yang strategis, sehingga tidak dapat dipungkiri jika banyak bangsa lain yang datang ke tanah air membawa budaya mereka dan berakulturasi dengan budaya masyarakat setempat.

Akulturasi ialah suatu fenomena yang terjadi dalam sekelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan berbeda kemudian masuk dan melakukan komunikasi langsung secara terus menerus sehingga saling memengaruhi antar budaya (Thaumaet & Soebijantoro, 2013). Sedangkan busaya Fenomena akulturasi budaya tersebut banyak terjadi di Indonesia, terutama pada budaya Jawa. Salah satu akulturasi budaya di Jawa yaitu tradisi malam satu suro di daerah lereng Gunung Kawi.

Suroan dalam pandangan agama Islam merupakan sebuah hasil akulturasi yang dilakukan oleh agama dan budaya. Banyak kalangan masyarakat menganggap bahwa istilah suro diambil dari hasil

akulturasi agama Islam dan budaya Jawa dan banyak orang mengatakan bahwa ritual suroan merupakan ragam budaya Jawa. Bulan suro dalam perspektif agama Islam adalah peringatan tahun baru Islam yang bertepatan pada tanggal 1 Muharram dalam bulan ini tak sedikit dari masyarakat Jawa yang menganggap keramat dan sakral. Maka tidak heran apabila ritual suroan masih tetap dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat Jawa yang sangat mengharapakan untuk mendapatkan berkah dari ritual suroan tersebut.

Kajian penelitian terdahulu yang memiliki relasi atau keterkaitan dengan kajian penelitian ini yaitu penelitian berjudul *Akulturasi Budaya dalam Tradisi di Gunung Kawi (Studi Di Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang)* oleh Toni Kurniawan. Penelitian ini membahas mengenai akulturasi budaya yang terjadi dalam sebuah tradisi di daerah Gunung Kawi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa teori akulturasi sesuai dengan pembauran masyarakat di Gunung Kawi melalui tradisi barik'an, tirakatan malam satu suro, selamatan adat dan tolak bala bulan sapar ritual satu suro.

Penelitian yang berjudul *Suran: Upacara Tradisional dalam Masyarakat Jawa Madhan* oleh Madhan Anis. Penelitian ini membahas tentang tradisi suran yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat tradisi suran yang hingga saat ini masih tetap dijunjung tinggi nilainya oleh masyarakat Jawa.

Sehubungan dengan latar belakang yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hakikat akulturasi budaya dan bentuk akulturasi budaya dalam tradisi

satu suro di lereng Gunung Kawi, Kabupaten Malang. Dari hasil penelitian ini, nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yaitu bagi masyarakat atau pembaca, dapat memberikan sumbangan konseptual yang edukatif mengenai akulturasi budaya serta menambah wawasan mengenai akulturasi budaya pada malam satu suro di lereng Gunung Kawi, Kabupaten Malang. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau perbandingan terhadap penelitian yang relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan sehingga memusatkan perhatian pada kepustakaan (*library research*). Supriyadi (2016:85) berpendapat bahwasanya studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai gugusan kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka dengan membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian.

Peneliti menggunakan internet untuk mendapatkan data penelitian. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder yaitu sumber data yang digunakan sebagai literatur pendukung, data sekunder tersebut meliputi buku, artikel, dan jurnal yang terkait dengan judul penelitian ini. Teknik pengumpulan data untuk memperoleh data dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi dengan data atau variabel yang berupa catatan, artikel, atau jurnal. Instrumen pengumpulan data dalam bentuk verbal simbolik, yaitu dengan mengumpulkan naskah yang belum dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deduktif dengan cara menarik kesimpulan dari yang bersifat umum menjadi bersifat khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN ***Akulturasi Budaya***

Akulturasi merupakan proses bersatunya dua budaya yang berbeda menjadi budaya baru tanpa menghapuskan budaya aslinya (Setiawan et al., 2017). Sedangkan kebudayaan menurut Koentjaraningrat dalam Yulianthi (2019: 1) adalah segala hasil kelakuan manusia yang tersusun dalam lingkungan masyarakat dan didapatkan dari proses belajar. Akulturasi kebudayaan ialah proses masuknya budaya asing dalam suatu lingkup masyarakat kemudian budaya tersebut menyatu dengan budaya yang ada sehingga tercipta budaya baru tanpa menghilangkan unsur budaya aslinya.

Di Indonesia terdapat beragam bentuk akulturasi budaya. Salah satunya yaitu di Gunung Kawi, Jawa Timur dimana terdapat pertemuan budaya Islam, Jawa dan Tionghoa. Hal tersebut dapat dilihat dari corak bangunan pesarean Gunung Kawi maupun dari interaksi sosial masyarakat sekitar (Kurniawan, 2020). Selain itu, bentuk akulturasi budaya lebih dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan masyarakat, terutama dalam kegiatan besar seperti dalam tradisi satu suro yang dilaksanakan dengan beragam ritual dan dihadiri oleh banyak masyarakat luar yang ikut memeperingatinya.

Bentuk Akulturasi Budaya dalam Tradisi Satu Suro di Lereng Gunung Kawi, Kabupaten Malang

Gunung Kawi terletak di Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang, Jawa Timur, dimana masyarakatnya masih kental dengan tradisi dan budaya. Masyarakat Jawa percaya bahwa tradisi dan budaya dapat mempererat persatuan, baik status sosial,

agama, maupun keyakinan. Hal tersebut salah satunya tampak pada tradisi menyambut tanggal 1 Muharram atau oleh masyarakat Jawa lebih dikenal dengan satu suro.

Masyarakat Jawa tradisional memperingati tanggal satu suro dengan melakukan beberapa tradisi yang disebut dengan *suran*. *Suran* ialah suatu adat tradisional dalam menyambut tahun baru Jawa dengan kegiatan-kegiatan spiritual yang seringkali disebut dengan selamatan (Anis, 2014).

Pola pikir masyarakat Jawa masih percaya dengan suatu keyakinan pada hari-hari atau bulan yang dianggap sebagai hari suci dan keramat sehingga harus tetap diperingati dengan melakukan beberapa ritual atau tradisi yang telah diajarkan oleh nenek moyang. Untuk memperingati satu suro, masyarakat Gunung Kawi memiliki beberapa tradisi ritual *suran*, yaitu sedekah bumi, pencucian pusaka, pembakaran ogoh-ogoh, dan pesta rakyat wayangan.

1) Sedekah Bumi



Sedekah bumi merupakan salah satu upacara adat yang dilakukan dengan prosesi seserahan hasil bumi yang dikelola oleh masyarakat kepada alam. Upacara ini biasanya dilaksanakan dengan pesta rakyat di tempat-tempat sakral, salah satunya di pesarean Gunung Kawi ini. Ritual sedekah bumi dilaksanakan pada nahas tahun atau tanggal satu Muharram/Suro. Tujuan dari upacara

sedekah bumi ini merupakan ungkapan rasa syukur atas rahmat dan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT (Arinda R., 2014).

Masyarakat percaya bahwa dengan adanya ritual sedekah bumi disetiap tahunnya, maka hasil bumi yang akan mereka dapatkan akan melimpah di tahun berikutnya. Selain itu, sedekah bumi juga bertujuan untuk memberikan penghormatan kepada para leluhur.

Upacara sedekah bumi dihadiri oleh berbagai kalangan dalam masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga para sesepuh. Para sesepuh memimpin upacara adat sedekah bumi tersebut sekaligus memberikan pengetahuan kepada masyarakat, terutama kepada para generasi muda agar mereka tidak meninggalkan tradisi sedekah bumi ini. Sehingga salah satu budaya peninggalan nenek moyang yang dilaksanakan setiap tanggal satu Suro ini tidak luntur di kemudian hari.

2) Pencucian Pusaka



Pencucian pusaka merupakan ritual mencuci benda pusaka seperti benda-benda yang memiliki sejarah, benda kuno, maupun benda-benda yang memiliki roh atau tuah di dalamnya. Ritual pencucian pusaka tersebut oleh masyarakat Jawa dianggap sebagai tradisi sakral yang hanya dilakukan pada waktu tertentu, seperti pada malam satu suro. Ritual

pencucian pusaka ini biasanya disebut dengan jamasan pusaka.

Menurut Ilafi, (2020) jamasan berasal dari krama inggil jamas yang artinya cuci atau membersihkan. Sedangkan pusaka adalah istilah untuk benda-benda yang memiliki keramat. Suyanti (2019) menambahkan pengertian jamasan pusaka yaitu suatu kegiatan membersihkan pusaka dengan cara mencuci pusaka tersebut dengan menggunakan seperangkat perlengkapan yang telah diwariskan oleh para leluhur terdahulu.

3) Pembakaran Ogoh-ogoh Sangkalala



Ogoh-ogoh Sangkalala oleh masyarakat daerah Gunung Kawi dianggap sebagai simbol manusia yang berwatak jelek, jahat, dan pemaarah. Ogoh-ogoh adalah suatu tiruan dari roh dursila juga sifat jahat yang diwujudkan dalam suatu bentuk patung atau boneka yang sangat besar. Ogoh-ogoh dibuat dari bahan-bahan mirip kertas, sterofom, karet, dan lain sebagainya (Alfatah, 2017). Pembakaran ogoh-ogoh sebagai salah satu ritual di hari yang sakral ini dimaksudkan sebagai representasi pembakaran segala sifat jahat atau nafsu angkara murka dengan harapan di hari yang suci tersebut bisa membersihkan diri dan menuju kehidupan yang lebih baik lagi.

4) Pesta Rakyat Wayangan



Wayang merupakan kesenian tradisional yang digemari masyarakat Jawa sejak zaman prasejarah. Menurut Nur Awalina (2019) wayang sebagai media sekaligus sarana untuk memahami tradisi, pendekatan terhadap masyarakat, dan penyebarluasan nilai-nilai yang telah diagungkan dari zaman leluhur agar tidak ditinggalkan oleh masyarakat, terutama oleh generasi muda.

KESIMPULAN

Akulturasinya budaya merupakan proses masuknya budaya asing dalam suatu lingkup masyarakat kemudian budaya tersebut menyatu dengan budaya yang ada sehingga tercipta budaya baru tanpa menghilangkan unsur budaya aslinya. Akulturasinya budaya pasti terjadi dalam sekelompok masyarakat. Seperti yang terjadi di daerah lereng Gunung Kawi Kabupaten Malang. Akulturasinya budaya di daerah tersebut dapat dilihat ketika peringatan hari-hari besar seperti pada tanggal satu suro. Pada hari yang sakral tersebut terdapat beberapa akulturasinya budaya yang terjadi, yaitu sedekah bumi, pencucian pusaka, pembakaran ogoh-ogoh, dan pesta rakyat wayangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatah, M. S. (2017). Tradisi Upacara Ogoh-ogoh. *Antro Unair Dot Net*, VI(3), 289–300.

- <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-aun2299ea3239full.pdf>
- Anis, M. (2014). Suran: Upacara Tradisional dalam Masyarakat Jawa. *Seuneubok Lada*, 2(1), 53–60.
- Arinda R., I. Y. (2014). Sedekah Bumi (Nyadran) sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sratejo Bojonegoro. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 16(1), 100. <https://doi.org/10.18860/el.v16i1.2771>
- Ilafi, A. (2020). Tradisi Jamasan Pusaka dan Kereta Kencana di Kabupaten Pemalang. *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 73–86. <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v6i1.41>
- Kurniawan, T. (2020). *Akulturasi Budaya dalam Tradisi di Gunung Kawi (Studi Di Desa Wonosari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang)*. Muhammadiyah Malang.
- Nur Awal, F. R. (2019). Sejarah Perkembangan dan Perubahan Fungsi Wayang dalam Masyarakat. *Kebudayaan*, 13(1), 77–89. <https://doi.org/10.24832/jk.v13i1.234>
- Setiawan, M. B., Agung, A., & Yufriawati. (2017). *Akulturasi Kebudayaan Pada Masyarakat Di Wilayah 3T*.
- Suyanti, A. (2019). *Bahasa dan Budaya terkait Jamasan Pusaka di Kabupaten Ngawi Kajian Etnolinguistik*. Universitas Sebelas Maret.
- Thaumaet, Y. A., & Soebijantoro. (2013). *Akulturasi Budaya Mahasiswa Dalam Pergaulan Sosial Di Kampus (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Madiun)*. 113–124.
- Yulianthi. (2019). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.